

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena masalah yang diteliti memerlukan pengungkapan secara komprehensif dan subjek yang ditelitinya adalah berupa gejala sosial yang berada dalam lingkungan pendidikan, karena penelitian ini dilakukan dalam *natural setting* maka metodenya disebut metode naturalistik. Metode ini mengumpulkan data yang bersifat kualitatif.. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tanpa melakukan intervensi terhadap subyek penelitian yaitu guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin. Peneliti juga tidak melakukan manipulasi atau memberikan pengaruh terhadap baik nara sumber maupun aktivitas yang terjadi di lapangan. Artinya, peneliti seperti yang dijelaskan metode *naturalistic* melakukan penelitian dalam *setting* alami karena data yang diperoleh adalah apa yang ada di lapangan.

Lincoln dan Guba (1985, hlm, 187-190, mengemukakan alasan penggunaan metode naturalistik berdasarkan pertimbangan bahwa ciri utama dari studi naturalistik berdasarkan pertimbangan bahwa ciri utama dari studi naturalistik adalah pertama, realitas manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks latar natural; kedua, penggunaan pengetahuan tersembunyi (*tacit knowledge*); ketiga, hasil penelitian yang dinegosiasikan dan interpretasi antara peneliti dan subyek penelitian; keempat, penafsiran atas data bersifat ideografis atau berlaku khusus, bukan bersifat nomotetis atau mencari generalisasi; dan kelima, temuan penelitian bersifat tentatif. Lebih lanjut Kartono (1990, hlm. 20) dalam bukunya menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Penelitian kualitatif mempelajari masalah sosial dalam lingkungan yang wajar *natural setting*, masalah-masalah sosial yang terdapat dalam kenyataan. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Nasution, 2003, hlm. 31-32), dalam

penyusunan desain penelitian kualitatif dapat mengikuti petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

1. Menentukan fokus penelitian.
2. Menentukan paradigma penelitian.
3. Menentukan kesesuaian paradigma dengan teori.
4. Menentukan sumber data, lokasi para responden.
5. Menentukan tahap-tahap penelitian.
6. Menentukan instrumen penelitian.
7. Rencana pengumpulan data dan pencatatannya.
8. Rencana analisis data.
9. Rencana logistik.
10. Rencana mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran peneliti.
11. Merencanakan lokasi.
12. Menghormati etika penelitian.
13. Rencana penulisan dan penyelesaian penelitian.

Karakteristik penelitian *naturalistic inquiry* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm. 39-43), yaitu:

Penelitian ini berlatar alami tanpa dibuat-buat atau apa yang ada, manusia sebagai instrumen, maksudnya peneliti menggunakan diri sendiri ataupun orang lain untuk mengumpulkan data primer; penelitian ini memanfaatkan pengetahuan yang tersirat, yaitu peneliti dapat berpendapat untuk melegitimasi hal-hal tersirat berdasarkan intuisi atau perasaannya; inkuiri naturalistik merupakan metode dalam penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan metodenya lebih mudah diadaptasi ketika berurusan dengan banyak realitas atau kenyataan yang ada di lapangan; data dalam penelitian inkuiri naturalistik dianalisis secara induktif, yaitu analisis peneliti dibangun dari fakta-fakta sebagai hal-hal khusus menjadi hal umum.

Berbeda dengan penelitian kualitatif yang konvensional, Lincoln dan Guba (1985, hlm. 226-247) merumuskan hal-hal penting dalam merancang penelitian dengan menggunakan *naturalistic inquiry* sebagai berikut:

1. Menentukan fokus masalah untuk penyelidikan;
2. Menentukan paradigma yang cocok untuk fokus masalah tersebut;
3. Menentukan kecocokan paradigma penyelidikan terhadap substansi teori yang dipilih untuk memandu penyelidikan;

4. Menentukan di mana (lokasi penyelidikan) dan dari siapa data akan dikumpulkan (nara sumber);
5. Menentukan kronologis tahapan penyelidikan;
6. Menentukan instrumentasi;
7. Merencanakan pengumpulan data dan model pencatatan; merencanakan prosedur analisis data;
8. Merencanakan perlengkapan/logistik penyelidikan; dan merencanakan tingkat kepercayaan hasil penyelidikan.

B. Subyek dan Lokasi Penelitian

Lincoln dan Guba (1985, hlm. 201) mengemukakan bahwa yang menjadi subyek penelitian adalah berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang di observasi atau responden yang dapat diwawancarai. Subyek penelitian ini menghasilkan informasi data yang ditarik dan dikembangkan secara *purposive*. Selanjutnya Lincoln dan Guba (1985, hlm. 201) menyatakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Cibingbin, yang berlokasi di Jalan Sukamaju No. 34A, Kecamatan. Cibingbin, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Adapun pemilihan sekolah ini sebagai subyek penelitian adalah karena sekolah ini telah menerapkan nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika dalam pembelajaran sejarah di kelas. Dengan sebuah asumsi, bahwa penelitian di sekolah ini akan memunculkan sebuah simpulan tentang bagaimana pendidikan nilai diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di kelas, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakatnya.

Penentuan subyek atau responden dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas XI IPS 2 yang berjumlah sebanyak 34 orang. Selanjutnya pertimbangan penelitian yang hanya difokuskan

pada peserta didik kelas XI IPS 2, dikarenakan bahwa materi pelajaran mengenai nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika diterapkan di kelas XI, Penentuan subyek penelitian juga dilakukan berdasarkan rekomendasi guru sejarah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian naturalistik dikumpulkan oleh peneliti sendiri dengan langsung terjun ke lapangan. Peneliti menjadi instrumen utama dan secara langsung mengumpulkan informasi. Peneliti berada pada posisi pengamat dan pengumpul data. Data yang akan dikumpulkan melalui beberapa sumber, seperti: studi kepustakaan, studi dokumen, wawancara, observasi, perangkat-perangkat fisik. Pengumpulan dan pengamatan data pada dasarnya bersifat alami. Adapun penjelasan masing-masing pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Peneliti terlebih dahulu melakukan studi literatur atau studi kepustakaan dengan mencari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan tema dan masalah penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan kajian biografi Raden Dewi Sartika, nilai-nilai, sejarah lokal, dan metode-metode penelitian kualitatif, pembelajaran sejarah, dan tema-tema lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi yang beragam dari berbagai penulis. Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan UPI.

Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 77), dalam perpustakaan semua materi yang ada dikumpulkan, disusun, dilestarikan karena masyarakat memerlukan informasi tercatat; melalui perpustakaan kebudayaan dikomunikasikan dan ditransmisikan kepada generasi yang akan datang.

2. Studi Dokumen

Melakukan penelitian naturalistik tidak berarti hanya melakukan observasi dan wawancara, walaupun kedua cara tersebut merupakan prosedur yang paling besar pengaruhnya dalam penelitian naturalistik. Penelitian naturalistik juga perlu melakukan pengumpulan data melalui sumber-sumber seperti dokumen atau arsip. Dokumen sejarah adalah catatan-catatan masa lalu yang formal dan berharga

(Sjamsuddin, 2016, hlm. 70). Dokumen terdiri dari tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi. Dokumen resmi banyak terkumpul di kantor dan lembaga, diantaranya ada yang mudah diperoleh dan terbuka untuk umum, dan ada pula yang bersifat intern bahkan ada yang sangat dirahasiakan demi kepentingan keamanan perusahaan, lembaga atau negara.

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film (Moleong, 2007, hlm. 216). Lincoln dan Guba (1981, hlm. 235) dalam Moleong (2007:217) mengemukakan alasan digunakannya dokumen untuk keperluan penelitian adalah berikut ini :

Pertama, Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; Kedua, Berguna sebagai bukti nyata untuk suatu pengujian; Ketiga, Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah , sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berkaitan dengan tema dan masalah dalam penelitian yaitu dokumen-dokumen dan yang berkaitan dengan biografi Raden Dewi Sartika, selain itu peneliti menggunakan dokumen-dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Silabus. Peneliti juga menggunakan arsip SMA Negeri 1 Cibingbin sebagai penjunjang data dalam penelitian berbasis nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika.

3. Observasi

Pengumpulan data juga dilakukan melalui pengamatan (*observasi*), yaitu mengamati proses pembelajaran sejarah mengenai nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika. Penggunaan pengamatan menjadi pilihan peneliti yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang matang. Sebagaimana Lincoln dan Guba, dalam Moleong (2007, hlm. 174-175) menyatakan bahwa manfaat pengamatan adalah sebagai berikut:

Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung; Kedua, memungkinkan melihat dan mengamati sendiri; Ketiga, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; Keempat, memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit; Kelima, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan.

Menurut Creswell (2013, hlm. 267), observasi merupakan penelitian yang peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari proses observasi akan sangat membantu dalam mempelajari peristiwa sejarah sebagai pewarisan nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran sejarah. Data diperoleh ketika peneliti mengadakan kunjungan terhadap subyek penelitian, data observasi dapat diperoleh ketika proses pembelajaran dan juga pada saat kunjungan peneliti ke perpustakaan dimana peserta didik akan menggunakan materi-materi tersebut sebagai sumber belajar. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Gall, et al (2003, hlm. 266) menjelaskan bahwa dalam melakukan observasi, peneliti sebagai observator bisa saja memasukan perasaannya untuk menginterpretasikan apa yang diamatinya.

Observasi dilakukan di SMA Negeri 1 Cibingbin yang sudah menerapkan pembelajaran sejarah lokal berbasis nilai keteladanan Raden Dewi Sartika. Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan yang dibuat sesuai indikator yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Peneliti membuat panduan observasi sebagai gambaran umum data yang dicari di lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati pembelajaran sejarah lokal berbasis nilai keteladanan Raden Dewi Sartika yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengamati secara langsung proses pembelajaran, pengembangan pembelajaran baik yang dilakukan di dalam kelas, maupun di luar kelas dengan dimulai tahapan membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran serta mengakhiri pembelajaran untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan materi pembelajaran yang memanfaatkan tokoh sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan peserta didik.
- b. Membandingkan pelaksanaan pembelajaran mengenai Raden Dewi Sartika dengan desain yang dibuat oleh guru dalam silabus maupun RPP.
- c. Mengobservasi secara langsung hasil-hasil pembelajaran sejarah lokal baik berupa perilaku peserta didik.
- d. Mengobservasi secara langsung upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pelajaran muatan lokal dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan.

4. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh, untuk membahas dan menggali informasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan atau komunikasi secara langsung dengan informan atau seorang responden atau bahkan seorang ahli yang berwenang dan berkaitan dengan topik permasalahan.

Dalam wawancara peneliti dapat melakukan *face to face interview* dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam interview kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukah dengan cara berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Creswell, 2013, hlm. 267).

Penggunaan wawancara (*interview*) dalam mengungkap data-data yang diperlukan, menurut Lincoln dan Guba (1985, hlm. 288) dalam Moleong (2007, hlm. 186) bahwa maksud mengadakan wawancara adalah :

Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Yang dapat ditanyakan saat wawancara ialah antara lain:

- a. Pengalaman dan perbuatan responden, yakni apa yang telah dikerjakannya atau yang lazim dikerjakannya.
- b. Pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu.
- c. Perasaan, respon emosional, yakni apakah ia merasa cemas, takut, senang, gembira, curiga, jengkel, dan sebagainya tentang sesuatu.
- d. Pengetahuan, fakta-fakta, apa yang diketahuinya tentang sesuatu.
- e. Penginderaan, apa yang dilihat, didengar, diraba, dikecap atau diciumnya, diuraikan secara deskriptif.

f. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, daerah asal, tempat tinggal, keluarga, dan sebagainya (Nasution, 2003, hlm. 55-76).

Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan beberapa persiapan, seperti menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi penelitian seperti surat izin penelitian dan lain sebagainya, kemudian membuat pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti untuk memperoleh data dari berbagai sumber, selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara secara langsung kepada responden, yang dimana dalam penelitian ini adalah guru dan perangkat sekolah serta peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara kepada Informan yang akan diwawancarai adalah Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum H. Tarwa, guru mata pelajaran sejarah yaitu Tian Pramutiani dan tentunya peserta didik di SMA Negeri 1 Cibingbin kelas XI IPS 2 adapun pertanyaan yang ditanyakan berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat dalam Bab I. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan hasil wawancara yang dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi bagaimana proses pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika. Selanjutnya peneliti menyusun hasil wawancara secara kronologis dan sistematis agar data-data yang didapatkan menjadi sumber data yang dapat mendeskripsikan pembelajaran sejarah berbasis nilai keteladanan Raden Dewi Sartika.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian dalam pengumpulan data lebih menekankan peneliti sebagai alat pengumpul data. Instrumen dalam penelitian berbasis nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika adalah peneliti sendiri. Peneliti akan menentukan sendiri fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cibingbin. Instrumen dalam penelitian ini disebut *human focusment* atau peneliti bertindak sebagai instrumen, yakni yang bertindak menetapkan dan memfokuskan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas

data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas penemuannya.

Lincoln dan Guba (1985, hlm. 198) menjelaskan bahwa sebelum melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus melkakukan tiga hal, di antaranya: pertama, peneliti harus berpendirian seperti apa yang disiratkan oleh karakter paradigma naturalistik; kedua, peneliti harus mengembangkan tingkat keterampilan yang tepat sebagai instrumen manusia, atau alat untuk mengumpulkan dan menafsirkan data; ketiga, peneliti harus menyiapkan satu desain penelitian yang menggunakan strategi penyelidikan naturalistik. Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1985, hlm. 199) menyatakan bahwa: “... *the human as instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, spealing, reading, and the like*”. Dari pernyataan tersebut semakin jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan manusia umumnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mengolah dan menyusun data agar mudah dimengerti dan dimaknai, sehingga berguna sebagai solusi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data bukan merupakan pekerjaan mudah bagi peneliti, peneliti memerlukan keterampilan dan pengetahuan agar dapat memaknai data yang diperolehnya dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti sebenarnya telah memulai proses analisis sejak sebelum terjun ke lapangan, yaitu pada saat merumuskan masalah dan menjelaskannya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kekacauan yang diakibatkan oleh banyaknya data yang tidak beraturan dan tidak tersusun secara sistematis. Itulah alasan mengapa dalam penelitian kualitatif peneliti harus sejak awal melakukan proses analisis data.

Analisis data adalah proses menyusun data agar mudah ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolngkannya dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi chaos. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Hasil interpretasi juga bukan generalisasi dalam arti

kuantitatif, karena gejala sosial terlampau banyak variabelnya dan terlampau terikat oleh konteks di mana penelitian dilakukan sehingga sukar digeneralisasi. Generalisasi ini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus lagi diuji kebenarannya dalam situasi lain (Nasution, 2003, hlm. 126).

1. Reduksi Data

Satori dan Komariah (2012, hlm. 218-219) beranggapan bahwa:

Ketika peneliti melakukan penelitian tentu akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam, itu sebabnya perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Reduksi data merupakan proses berpikir yang memerlukan kecerdasan, maka dalam melakukan reduksi data dapat didiskusikan bersama teman atau orang lain yang dipandang ahli. Sehingga wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan. Data yang diperoleh selama proses pengumpulan data sudah tentu merupakan data yang sangat rumit dan tak jarang peneliti menemukan data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Laporan-laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Peneliti melakukan reduksi data terhadap data-data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cibingbin. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih jelas dan terfokus tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Data yang bertumpuk-tumpuk sulit ditangani, hal tersebut juga akan berdampak pada kesulitan untuk melihat hubungan antara data-data lalu akan berdampak pada kesulitan dalam melihat gambaran secara menyeluruh untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

Penyajian data berisi mengenai berbagai informasi yang didapat dari hasil reduksi data. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam data kualitatif pada masa yang lalu adalah teks naratif. Melalui penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti baik secara keseluruhan ataupun sebagian (Miles dan Huberman, 2014, hlm. 17).

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan yang peneliti temukan dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cibingbin.

3. Kesimpulan dari Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menyampikan dan mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Miles dan Huberman dalam bukunya (2014, hlm. 109) menyatakan bahwa kesimpulan merupakan:

Kesimpulan yang dituliskan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan dan juga sebagai jawaban dari rumusan masalah. Peneliti melakukan penelitian, mencatat apa yang ditemukan ketika mencari data-data di lapangan, pada akhirnya membuat kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cibingbin dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan cara mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

F. Uji Validitas Data

Menurut Nasution (2003, hlm. 105), Validitas dilakukan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan. Uji validitas data merupakan suatu kegiatan pengujian terhadap keabsahan data. Pada dasarnya data yang telah berhasil dikumpulkan tidak selamanya benar dan sesuai dengan fokus penelitian. Mungkin saja masih ada kekurangan dan kesalahan data, maka dari itu diperlukan pemeriksaan keabsahan data yang didapatkan agar data tersebut benar-benar valid. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Member Check*

Member check dilakukan untuk memeriksa kebenaran data temuan penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Menurut Wiersma (dalam Sugiyono, 2007, hlm. 129), *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Proses ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan kesesuaian informasi atau data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Lebih lanjut Satori dan Komariah (2012, hlm. 172) *Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data.

Dalam pelaksanaan *member check* peneliti melakukan pemeriksaan kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, baik kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, teman sejawat, pegawai administrasi SMA Negeri 1 Cibingbin atau pun yang lainnya.

2. *Expert Opinion*

Menurut Wiriaatmadja (2009, hlm. 171), menjelaskan sebagai berikut:

Expert Opinion yakni melakukan dengan meminta nasehat kepada pakar, seperti dosen pembimbing penelitian, pakar atau penguji yang akan memeriksa semua tahapan penelitian yang dilakukan dengan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang akan dilakukan.

Kegiatan ini adalah kegiatan mengkonsultasikan hasil penelitian kepada orang yang dianggap ahli atau pakar untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian. Pada kegiatan ini peneliti mengkonsultasikan hasil temuan kepada pembimbing peneliti yaitu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. selaku pembimbing pertama dan Dr. Agus Mulyana, M.Hum. selaku pembimbing kedua peneliti untuk memperoleh arahan mengenai hasil temuan peneliti di lapangan.